Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

KARAKTERISTIK DIKSI YANG DIGUNAKAN DALAM LIRIK LAGU *"TARUH"* KARYA NADIN AMIZAH DITINJAU DARI ASPEK STILISTIKA

Yuyun Bhany Abdullah[1], Meilan Arsanti[2]
[1,2]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*
34102200046@std.unissula.ac.id

ABSTRAK: Keberhasilan karya sastra menyentuh aspek emosional dan intelektual bergantung pada pengolahan unsur kebahasaan. Pemilihan kata yang tepat mampu menghidupkan suasana, memperdalam karakter, dan menyampaikan pesan secara berlapis. Stilistika mengkaji penggunaan bahasa estetis untuk menciptakan keindahan sekaligus kekuatan ekspresi. Kelebihan ilmiah penelitian ini terletak pada orisinalitas analisis diksi mendalam pada lagu kontemporer "Taruh" karya Nadin Amizah, sebuah kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik diksi dalam lirik lagu tersebut dengan pendekatan stilistika. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis stilistika sebagai landasan teoritis utama, dipilih karena sejalan dengan tujuan menggambarkan dan menafsirkan karakteristik diksi secara mendalam. Rincian temuan data adalah sebagai berikut: diksi denotatif (6 data), konotatif (8 data), unik/khas (2 data), slang (3 data), baku/formal (3 data), nonbaku (1 data), kata konkret (2 data), dan kata abstrak (3 data). Berdasarkan hasil analisis stilistika, dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi dalam lagu "Taruh" menunjukkan karakteristik khas dengan nilai estetika yang kuat, didominasi oleh kata-kata konotatif yang menghadirkan makna kias dan memperdalam pesan.

KATA KUNCI: *karakteristik diksi 1; lirik lagu "taruh" 2; nadin amizah 3; stilistika 4.*

CHARACTERISTICS OF THE LANGUAGE USED IN THE LYRICS OF THE SONG *"TARUH"* BY NADIN AMIZAH FROM A STYLISTIC PERSPECTIVE.

ABSTRACT: The success of a literary work in resonating emotionally and intellectually depends on its linguistic elements. Through precise word choice, authors evoke atmosphere, deepen characterization, and convey layered messages. Stylistics examines the aesthetic use of language to create beauty and expressive power. This study not only covers technical analysis but also how word choice and sentence structure produce rhythm and distinctive atmosphere. The scientific merit lies in its original in-depth diction analysis of a single contemporary song, "Taruh" by Nadin Amizah, a study never conducted before. Using a qualitative descriptive approach with stylistic analysis as its theoretical foundation, this study aims to describe the diction characteristics in the song's lyrics. Data findings include: denotative (6), connotative (8), unique/distinctive (2), slang (3), standard/formal (3), non-standard (1), concrete words (2), and abstract words (3). The analysis concludes that the diction in "Taruh" exhibits distinctive characteristics with strong aesthetic value, dominated by connotative words that convey figurative meanings and deepen the message.
KEYWORDS: *lexical characteristics 1; lyrics of the song "Taruh" 2; Nadin Amizah 3; stylistics 4.*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan bentuk ekspresi kreatif pengarang yang disampaikan melalui medium bahasa. Menurut (Tifani & Hardiana, 2023 [hlm. 18]), karya sastra pada hakikatnya bersumber dari realitas kehidupan yang berkembang di masyarakat. Realitas tersebut kemudian diolah, dimaknai kembali, dan dipadukan oleh pengarang melalui kreativitas dan imajinasinya hingga menjadi karya yang memiliki nilai keindahan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan atau gagasan, tetapi juga berperan

sebagai sarana estetika yang mampu membangkitkan efek keindahan, kedalaman makna, serta pengalaman imajinatif bagi pembacanya. Keberhasilan sebuah karya sastra dalam menyentuh aspek emosional dan intelektual sangat bergantung pada pengolahan unsur kebahasaan yang digunakan. Salah satu unsur paling fundamental dalam pembentukan bahasa sastra adalah diksi atau pilihan kata.

Diksi menjadi aspek yang sangat penting karena memiliki peran sentral dalam menentukan kekuatan ekspresi, membangun nuansa emosional, menciptakan gaya khas pengarang, serta memperkaya nilai estetika dalam sebuah karya sastra. (Krishandini, 2015 [hlm.64]) menjelaskan bahwa diksi adalah ketepatan seseorang dalam memilih dan menempatkan kata sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan komunikasi. Melalui pemilihan kata yang tepat dan kontekstual, pengarang mampu menghidupkan suasana, memperdalam karakter, dan menyampaikan pesan secara lebih intens dan berlapis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Keraf, 2021 [hlm. 24]) yang menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup tiga aspek utama yang berperan penting dalam penyampaian gagasan secara efektif. Pertama, diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang paling tepat untuk mengungkapkan ide sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima pembaca secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa secara estetis dalam karya sastra untuk menciptakan keindahan sekaligus kekuatan ekspresi. Melalui analisis stilistika, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara bentuk bahasa, khususnya struktur leksikal, dengan fungsi estetik yang dihasilkannya dalam membangun makna dan efek tertentu (Nurgiyantoro, 2010 [hlm. 270]). Kajian ini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana pemilihan kata dan penyusunan kalimat mampu menciptakan efek keindahan, irama, serta suasana yang khas dalam sebuah teks sastra.

(Ratna, 2009 [hlm. 169]) menegaskan bahwa stilistika berada pada persinggungan antara dua bidang keilmuan, yakni linguistik dan sastra. Dari perspektif linguistik, stilistika menelaah struktur dan bentuk bahasa secara sistematis, sedangkan dari perspektif sastra, ia menyoroti nilai estetika, ekspresi emosi, dan simbolisme yang muncul melalui pemanfaatan gaya bahasa tertentu. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan (Rizki, N. N., & Hidayati, 2023) yang menegaskan bahwa stilistika berfungsi mengungkap keindahan bahasa melalui analisis unsur diksi, citraan, dan majas sebagai pembentuk gaya bahasa yang khas dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika berperan penting sebagai jembatan yang menghubungkan antara analisis kebahasaan yang objektif dengan interpretasi makna sastra yang subjektif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap keindahan dan kedalaman sebuah karya.

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pengiring melodi, tetapi juga dapat dikaji sebagai karya sastra karena mengandung unsur estetika bahasa seperti diksi, majas, dan citraan. (Tyasrinestu, F., & Kesuma, 2023) menyatakan bahwa diksi dalam lirik lagu merupakan pilihan kata yang berkenaan dengan pemilihan kata secara tepat untuk memperoleh makna tertentu, baik makna denotatif maupun konotatif, serta berfungsi memperindah kalimat dalam lagu. Salah satu lirik lagu yang menarik untuk dianalisis adalah lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah, yang dikenal memiliki

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

gaya bahasa puitis dan sarat makna emosional. Penelitian (Herawati dan Dewi, 2023) membuktikan bahwa dalam album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah ditemukan empat struktur fisik puisi, yaitu diksi (denotatif dan konotatif), citraan (penglihatan, perasa, peraba, dan pendengaran), kata konkret, serta majas perbandingan (personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile) yang memperkuat nuansa emosional lagu-lagunya, termasuk lagu *"Taruh"*.

Berdasarkan kajian terhadap studi terdahulu dalam rentang 10 tahun terakhir (2019–2025), terdapat beberapa batasan utama pada penelitian stilistika yang relevan. Pertama, penelitian yang mengkaji lirik lagu Nadin Amizah (Ningrum *et al.,* 2021; Noer et al., 2023; Magfiroh & Subandiyah, 2022) semuanya berfokus pada majas dan citraan, sementara aspek diksi (pilihan kata) tidak dianalisis secara khusus dan mendalam. Diksi hanya disinggung sepintas atau menjadi bagian kecil dari pembahasan gaya bahasa. Kedua, penelitian tentang diksi dalam lirik lagu secara spesifik masih sangat langka, pun yang ada umumnya membahas lagu rohani (Julianto, 2023) atau lagu berbahasa Inggris (Tambunsaribu & Sigalingging, 2024). Ketiga, objek kajian penelitian terdahulu pada Nadin Amizah bersifat general dengan menganalisis seluruh album Selamat Ulang Tahun (9–10 lagu sekaligus), sehingga analisis terhadap masing-masing lagu menjadi tidak mendalam, termasuk lagu *"Taruh"* yang hanya dianalisis secara sangat terbatas sebagai salah satu dari sekian data.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui kebaruan yang terletak pada aspek-aspek berikut. Pertama, penelitian ini secara khusus dan terfokus hanya pada analisis diksi sebagai unsur stilistika utama, bukan majas atau citraan, sebuah fokus yang belum pernah dilakukan pada lirik lagu Nadin Amizah. Kedua, penelitian ini mengkaji satu lagu tunggal, yaitu *"Taruh",* sehingga karakteristik diksi seperti jenis makna (denotatif/konotatif), pilihan kata konkret-abstrak, kata bermajas, diksi khas kontemporer, serta efek stilistika yang ditimbulkan dapat dieksplorasi secara utuh, mendalam, dan tidak tercampur dengan lagu lain. Ketiga, penelitian ini secara spesifik mengisi kekosongan kajian tentang diksi dalam lirik lagu pop kontemporer Indonesia, memperluas cakrawala stilistika dari puisi tertulis ke ranah budaya populer. Dengan demikian, kelebihan ilmiah penelitian ini terletak pada orisinalitas fokus analisis diksi secara mendalam pada satu lagu kontemporer *"Taruh"* karya Nadin Amizah, sebuah kajian yang belum pernah dilakukan oleh penelitian mana pun sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik diksi yang terdapat dalam lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah dengan pendekatan stilistika. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam lirik lagu sebagai media ekspresi artistik, sekaligus memperkaya kajian stilistika dalam ranah karya sastra populer Indonesia.

METODE

Pendekatan yag digunakan dalam penelitian ini aalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis stilistika sebagai landasan teoritis utamanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang hendak menggambarkan serta menafsirkan secara mendalam karakteristik diksi yang terdapat dalam lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Sugiyono, 2019 [hlm. 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

bersifat naturalistik, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, dan dokumen tertulis, serta analisisnya dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari data.

Sejalan dengan itu, (Creswell, 2017 [hlm. 41-46]) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna yang terbangun dalam konteks tertentu. Dalam ranah kajian sastra, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengungkap fungsi estetika, gaya bahasa, serta makna-makna tersirat yang terkandung di balik struktur bahasa, khususnya dalam karya sastra berbentuk lirik lagu yang sarat akan nilai ekspresif dan simbolik. penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna yang muncul dalam konteks tertentu. Dalam sastra, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap fungsi estetika dan makna yang tersirat di balik struktur bahasa.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi *(content analysis).* Pemilihan desain ini didasarkan pada objek penelitian, yaitu lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah, yang memungkinkan pengumpulan data dilakukan tanpa memerlukan observasi lapangan atau interaksi langsung dengan informan. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik diksi yang digunakan dalam lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah yang ditinjau dari aspek stilistika. Secara prosedural, penelitian ini mengadaptasi tiga tahap utama penelitian kualitatif menurut (Sidiq, Choiri dan Mujahidin, 2019 [hlm. 24]) untuk konteks kajian tekstual.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2026. Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena penelitian ini merupakan studi pustaka *(library research)* dengan desain analisis isi *(content analysis)* yang bertumpu pada analisis teks, sehingga dapat dikerjakan di mana saja, seperti di kediaman peneliti, perpustakaan, atau tempat lain yang mendukung konsentrasi dan ketersediaan sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (studi dokumentasi) serta teknik simak dan catat.

Teknik Pustaka

Menurut Sugiyono (2020) penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Teknik Simak dan Catat

Teknik simak catat merupakan metode yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017 [hlm. 92]) Teknik ini menjadi tulang punggung dalam pengumpulan data primer, yaitu data langsung dari objek penelitian yang berupa lirik lagu "*Taruh*" karya Nadin Amizah. Instrumen atau alat yang digunakan dalam teknik ini adalah HP/laptop untuk mengakses video lirik lagu di platform YouTube dan earphone untuk memastikan kejelasan audio saat menyimak.

Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019 [hlm. 320]), analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu model analisis yang

berangkat dari data-data khusus atau empiris untuk kemudian dikembangkan menjadi suatu pola, kategori, atau hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian stilistika terhadap lirik lagu Nadin Amizah ini dilakukan melalui beberapa tahapan interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian

Paradigma penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama *(human instrument).* Sebagaimana ditegaskan oleh (Moleong J, 2016 [hlm; 168]), peneliti merupakan perencana, pelaksana di lapangan, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari seluruh temuan penelitian. Posisi ini menuntut peneliti untuk bersikap objektif, kritis, dan reflektif selama proses penelitian berlangsung. Senada dengan itu, (Arikunto, 2013 [hlm. 203]) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah segala fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, hasilnya lebih baik, lengkap, dan tersusun secara sistematis.

Pengumpulan data

Mendengar dan Menyimak secara Intensif: Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan mendengarkan lagu-lagu dari album *"Taruh"* karya Nadin Amizah secara berulang-ulang. Kemudian Mencatat dan Menginventarisasi Data, Setelah menyimak, peneliti mencatat dan mengumpulkan seluruh teks lirik lagu dari album *"Taruh"* yang menjadi korpus data.

Reduksi data

Proses menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang telah terkumpul, dilakukan secara spesifik pada seluruh diksi yang terdapat dalam lirik lagu *'Taruh'* karya Nadin Amizah. Langkah ini penting untuk memastikan analisis stilistika terarah hanya pada pilihan kata yang menjadi objek kajian.

Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun tabel yang memuat kutipan lirik, kategorisasi aspek diksi, serta interpretasi maknanya, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi naratif untuk menjelaskan bagaimana diksi tersebut membangun makna dan keindahan lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah.

Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir ini merupakan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada seluruh proses analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan karakteristik diksi dalam lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah ditinjau dari aspek stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah, ditemukan bahwa diksi yang digunakan memiliki kecenderungan puitis, emosional, dan sarat makna konotatif. Pemilihan kata dalam lirik lagu ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun suasana batin yang kompleks.

Tabel 1. Identifikasi Hasil Penelitian

No	Identifikasi Hasil Penelitian	Jenis	Jumlah
1.	Diksi	Denitatif	6
		Kontatif	8
		Unik/Khas	2
		Slang	3

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

		Baku	3
		Non baku	1
		Kongkret	2
		Kata abstrak	3
	Total		**28**

Hasil penelitian menunjukkan delapan jenis karakteristik diksi, yaitu (1) denotatif, (2) konotatif, (3) unik/khas, (4) slang/bahasa gaul, (5) baku/formal, (6) nonbaku/sehari-hari, (7) kata konkret, dan (8) kata abstrak.

Adapun rincian temuan data adalah sebagai berikut: diksi denotatif sebanyak 6 data, konotatif 8 data, unik/khas 2 data, slang 3 data, baku/formal 3 data, nonbaku 1 data, kata konkret 2 data, dan kata abstrak 3 data. Berikut adalah pemaparan analisis data karakteristik diksi dalam lirik lagu *"Taruh"* karya Nadin Amizah.

1. Penggunaan Diksi Denotatif

Diksi denotatif adalah pemilihan kata sesuai makna literal tanpa tambahan konotasi. Berikut data yang ditemukan dalam lirik lagu yang dianalisis.

"Ku sudah tahu dari awal
Mencintai bukan perkara kebal"
(D.Dtf.01)

Diksi denotatif pada kalimat *"Ku sudah tahu dari awal"* dalam lagu "Taruh" diucapkan oleh tokoh *"aku"* kepada *"kamu"* dalam suasana yang tenang namun pahit. Ia menyadari sepenuhnya bahwa cinta bukan perkara mudah atau kebal terhadap luka sesuatu yang telah dipelajarinya sejak kecil, ketika ia terbiasa dengan *"hujan serapah dan makian"* dan tahu bahwa *"hancur lebih mudah dari bertahan".* Waktu *"awal"* yang dimaksud bukan hanya awal hubungan dengan *"kamu",* melainkan awal dari seluruh proses belajarnya tentang cinta yang berwarna keruh dan seram. Tempatnya adalah ruang batin tokoh *"aku"* itu sendiri, tempat di mana rasa takut justru digenggam dengan nyaman, bukan dihindari. Meskipun sudah tahu semua risiko sejak semula, tokoh *"aku"* tidak mundur. Ia justru memilih untuk bertahan, berharap, dan melawan dunia bersama *"kamu".* Dengan kata lain, kalimat ini bukan pernyataan kekalahan, melainkan dasar dari sebuah keberanian yang lahir dari kesadaran penuh.

"Ku sudah tahu dari awal
Mencintai bukan perkara kebal
Jauh dari kata mudah dan asal"
(D.Dtf.02)

Kata mencintai dalam kutipan *"Mencintai bukan perkara kebal"* merupakan diksi denotatif yang bermakna tindakan memberi kasih sayang kepada orang lain. Namun, kedalaman kata ini tidak terletak pada makna dasarnya, melainkan pada apa yang dinegasikan oleh penulis, yaitu kata kebal. Dengan menyatakan bahwa mencintai bukan perkara kebal, penulis justru membongkar asumsi umum bahwa cinta seharusnya melindungi, menyembuhkan, atau membuat seseorang kebal terhadap sakit. Sebaliknya, penulis menegaskan bahwa mencintai sebagai tindakan aktif justru membuat seseorang rawan terhadap luka, karena memberi kasih sayang berarti membuka diri sepenuhnya tanpa jaminan imbalan atau keselamatan. Dengan demikian, makna denotatif mencintai tidak sekadar *"memberi kasih sayang",* tetapi diperdalam menjadi *"tindakan memberi kasih sayang yang sadar akan risikonya".* Cinta tidak membuat kebal justru dalam kerentanan itulah cinta membuktikan dirinya sebagai tindakan yang sungguh-sungguh, bukan sekadar perasaan yang pasif dan nyaman.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

"Jauh dari kata mudah dan asal
Kupelajari sedari kecil"
(D.Dtf.03)

Diksi denotatif kecil pada frasa *"Kupelajari sedari kecil"* secara harfiah memang merujuk pada usia kanak-kanak. Namun, kedalaman maknanya tidak berhenti di situ. Kata kecil tidak sekadar menunjukkan rentang usia, melainkan merujuk pada masa ketika seorang anak belum memiliki kemampuan untuk menyaring, menolak, atau mengkritisi apa yang ia serap dari lingkungan sekitarnya. Pada masa kecil, segala bentuk kekerasan emosional, serapah, makian, dan contoh hubungan yang tidak sehat masuk begitu saja sebagai kebenaran, tanpa filter rasional. Inilah mengapa penulis menggunakan kata kecil bukan remaja atau dewasa karena hanya pada masa itulah luka-luka cinta pertama kali *"dipelajari"* sebelum seseorang sempat bertanya apakah ia setuju atau tidak. Dengan demikian, diksi kecil menegaskan bahwa cara pandang terhadap cinta yang keruh dan penuh ketakutan bukanlah pilihan sadar di masa dewasa, melainkan warisan tak terhindarkan dari masa ketika seseorang paling rentan dan tidak berdaya. Konsekuensinya, keberanian untuk tetap mencintai di masa dewasa menjadi jauh lebih berat, karena ia harus melawan bukan hanya rasa takut saat ini, tetapi juga suara-suara dari masa kecil yang sudah mendarah daging.

"Jauh dari kata mudah dan asal
Kupelajari sedari kecil"
(D.Dtf.04)

Kata kupelajari dalam kutipan *"Kupelajari sedari kecil"* merupakan diksi denotatif yang bermakna proses belajar yang aktif dan berkesinambungan. Kedalamannya terletak pada dua hal: pertama, objek yang dipelajari adalah cinta, sesuatu yang umumnya dianggap naluriah; kedua, rentang *"sedari kecil"* menandakan proses yang berlangsung lama sejak masa pembentukan diri. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa cinta tidaklah bawaan, melainkan hasil akumulasi pengalaman bertahun-tahun. Implikasinya, jika cinta bisa dipelajari secara keliru (seperti cinta yang identik dengan penderitaan dalam lirik *"hujan serapah dan makian"),* maka ia pun bisa dipelajari ulang. Namun dalam lagu ini, tokoh *"aku"* justru memasuki hubungan dengan membawa hasil pembelajaran lamanya, bahwa cinta itu keruh dan menyakitkan, bukan dengan pandangan polos.

"Walau takut kadang menyebalkan
Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan"
(D.Dtf.05)

Kata hidup pada kutipan *"Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan"* merupakan diksi denotatif yang bermakna rentang waktu dari lahir hingga mati. Namun, kedalaman kata ini tidak hanya terletak pada durasinya yang panjang, melainkan pada kata kerja yang menyertainya, kuhabiskan. Penulis tidak memilih kata kujalani atau kulewati, melainkan kuhabiskan sebuah pilihan diksi yang mengandung makna pengorbanan dan kehabisan daya. Menghabiskan hidup berarti menggunakan seluruh waktu, tenaga, dan kesempatan yang ada tanpa sisa, seolah tidak ada yang tersisa untuk hal lain. Dengan demikian, komitmen yang digambarkan bukan sekadar "bertahan lama", melainkan memberikan seluruh isi hidup secara utuh hingga tidak tersisa. Kata hidup di sini bukan sekadar durasi waktu, tetapi menjadi metafora dari taruhan total sesuai dengan judul lagu di mana tokoh lirik mempertaruhkan seluruh keberadaannya, bukan hanya sebagian.

Cinta yang digambarkan bukanlah cinta yang menyisakan cadangan, melainkan cinta yang dibakar habis hingga akhir hayat.

"Tapi kita punya kita
yang akan melawan dunia"
(D.Dtf.06)

Kata dunia pada kutipan *"yang akan melawan dunia"* merupakan diksi denotatif yang secara harfiah dimaknai sebagai kehidupan beserta seluruh realitas, sistem, tekanan sosial, dan lingkungan tempat manusia berada. Namun, kedalaman kata ini tidak terletak pada sekadar makna luasnya, melainkan pada posisinya sebagai lawan dari *"kita"* dalam lirik sebelumnya *("tapi kita punya kita").* Dengan demikian, dunia bukan sekadar latar pasif, melainkan kekuatan aktif yang tidak sejalan dengan keberadaan atau pilihan tokoh lirik. Penulis ingin menegaskan bahwa melawan dunia berarti melawan arus utama, melawan apa yang dianggap normal atau benar oleh mayoritas. Di sini, dunia menjadi representasi dari segala bentuk tekanan eksternal yang meremehkan atau tidak percaya pada hubungan tersebut seperti prasangka, standar sosial yang kaku, ekspektasi keluarga, atau bahkan sekadar ketidakpercayaan bahwa cinta yang sadar akan risikonya layak diperjuangkan. Dengan memilih kata dunia yang denotatif, penulis tidak sedang berbicara tentang perlawanan metaforis atau romantisme semata. Ia berbicara tentang perlawanan yang sangat nyata dan membumi: dua orang yang sadar sepenuhnya bahwa apa yang mereka hadapi bukanlah musuh khayalan, melainkan realitas objektif yang tidak ramah. Dan justru karena dunianya nyata, maka perlawanan mereka juga harus nyata, bukan sekadar deklarasi puitis tanpa konsekuensi.

2. Penggunaan Diksi Konotatif

Diksi konotatif adalah pilihan kata yang mengandung makna kias atau tambahan di luar makna sebenarnya. Dalam lirik lagu *"Taruh",* diksi konotatif berfungsi memperkuat nuansa emosional, menghadirkan makna mendalam, serta membangun imaji puitis. Berikut data yang ditemukan.

"Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan
Kupelajari sedari kecil "
(D.Kntf.01)

Kata *hancur* dalam kutipan tersebut merupakan diksi konotatif yang tidak merujuk pada kehancuran fisik seperti bangunan runtuh atau benda pecah, melainkan pada kehancuran emosional luka batin yang menggerogoti, perasaan yang tersakiti hingga ke akar, serta runtuhnya harapan secara perlahan atau tiba-tiba. Penulis secara sadar membandingkan hancur dengan bertahan, dan menegaskan bahwa yang pertama lebih mudah. Pernyataan ini kontraintuitif karena secara naluriah manusia cenderung ingin bertahan, tetapi penulis justru membalik logika tersebut: kehancuran tidak perlu usaha, ia datang alami seperti gravitasi cukup lepaskan, dan semuanya runtuh dengan sendirinya. Sebaliknya, bertahan membutuhkan energi, kesabaran, kesediaan untuk terluka berulang kali, dan tekad yang tidak pernah istirahat. Dengan diksi konotatif hancur ini, penulis tidak sekadar mengatakan bahwa hubungan itu rapuh, melainkan sedang mengungkap sebuah kebenaran psikologis yang pahit bahwa dalam cinta, melepaskan dan membiarkan semuanya hancur adalah jalan yang paling mudah ditempuh, sementara bertahan adalah jalan yang paling berat tetapi paling berharga.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

"Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan
Kupelajari sedari kecil"
(D.Kntf.02)

Kata *bertahan* pada kutipan tersebut bermakna kias yang merujuk pada upaya mempertahankan hubungan dari rasa sakit, ketidakpercayaan, dan konflik batin. Kedalamannya terletak pada pertentangan eksplisit dengan kata hancur. Penulis membandingkan dua kemungkinan: hancur sebagai jalan termudah yang bisa terjadi kapan saja tanpa perlawanan, versus bertahan sebagai jalan yang menuntut usaha sadar, pengorbanan, dan kekuatan untuk tetap utuh. Makna bertahan pun berkembang menjadi representasi pilihan etis untuk tetap berada dalam cinta meskipun tahu bahwa keluar *(hancur)* adalah opsi yang jauh lebih ringan. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa kesulitan dalam bertahan itulah yang membedakan cinta sejati dari sekadar keterikatan yang kebetulan belum hancur.

"Dan dari situ cara pandangku
Melihat cinta berwarna keruh
Seperti bertaruh apa kau dan aku"
(D.Kntf.03)

Diksi konotatif pada frasa *berwarna keruh* tidak sekadar melambangkan cinta yang bermasalah atau penuh trauma. Secara lebih dalam, keruh berarti kehilangan kejelasan arah, di mana tokoh lirik tidak bisa membedakan tulus dan palsu, bertahan dan pergi. Kata ini juga mengandung makna bahwa cinta telah tercampur berbagai pengalaman pahit, seperti air bercampur lumpur, sehingga tidak ada lagi yang murni atau bening. Tokoh lirik tidak hanya melihat cinta sebagai sesuatu yang sulit, melainkan sebagai sesuatu yang secara fundamental rusak dalam cara pandangnya. Dengan kata lain, berwarna keruh menggambarkan cinta yang kehilangan esensinya sebagai sesuatu yang jernih dan menenangkan.

"Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian"
(D.Kntf.04)

Frasa berteriak di atas tenggorokan secara harfiah tidak masuk akal karena tenggorokan adalah jalur suara, bukan rintangan yang bisa dilampaui. Secara konotatif, frasa ini menggambarkan luapan emosi yang melampaui batas fisik dan psikis: sebuah kemarahan atau kesedihan yang begitu membuncah hingga ia keluar dengan paksa, meskipun tenggorokan tercekat dan suara nyaris tak tersalurkan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tokoh lirik pernah berada dalam situasi di mana ekspresi normal tidak lagi cukup ia butuh sesuatu yang ekstrem, yang *"di atas"* kemampuan alami tubuhnya. Dengan kata lain, penulis tidak sekadar menggambarkan emosi yang kuat, melainkan keputusasaan untuk bersuara ketika semua cara biasa telah gagal. Dalam konteks lagu *"Taruh",* frasa ini menjadi bukti bahwa tokoh lirik telah belajar sejak kecil bahwa menyampaikan rasa sakit itu menyakitkan dan kadang terasa mustahil namun ia tetap melakukannya karena diam bukanlah pilihan.

"Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian
Hancur lebih mudah dari bertahan"
(D.Kntf.05)

Kata *hujan* dalam kutipan ini tidak sekadar melambangkan banyaknya serapah dan makian yang datang terus-menerus. Lebih dari itu, hujan menyiratkan keniscayaan, saat hujan turun, seseorang tidak bisa memilih untuk hanya basah sedikit atau menghentikannya

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

begitu saja. Ia hanya bisa menerima atau berlindung. Dengan analogi ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tokoh *"aku"* tidak pernah memiliki kendali atas kekerasan verbal yang diterimanya sejak kecil. Serapah dan makian bukanlah kejadian sesekali, melainkan kondisi atmosferik yang konstan sebuah lingkungan emosional yang tidak sehat sekaligus tak terhindarkan. Yang paling penting, hujan tidak pernah bertanya apakah kita siap atau pantas menerimanya; ia hanya jatuh. Dengan demikian, diksi hujan tidak hanya membangun gambaran tentang intensitas dan keberulangan, tetapi juga tentang ketidakberdayaan seseorang yang tumbuh di tengah badang verbal yang terus menerus menghujam.

"Melihat cinta berwarna keruh
Seperti bertaruh apa kau dan aku
Akan jadi sama seperti itu"
(D.Kntf.06)

Kata bertaruh pada kutipan *"Seperti bertaruh apa kau dan aku"* bukan sekadar simbol risiko dan ketidakpastian, melainkan sebuah pengakuan bahwa dalam cinta, tidak ada jaminan. Berbeda dengan investasi yang mengandalkan data atau keyakinan yang membutuhkan bukti, bertaruh justru berarti melangkah di atas ketidaktahuan. Penulis memilih kata ini untuk menunjukkan bahwa hubungan *"kau dan aku"* tidak berdiri di atas kepastian, tetapi di atas keberanian untuk menerima bahwa hasil akhir bisa menang sekaligus bisa kalah. Yang membuat ini mendalam adalah: dalam pertaruhan sejati, seseorang tidak pernah bisa mengontrol hasilnya, hanya bisa memutuskan apakah akan ikut bermain atau tidak. Dengan mengatakan *"seperti bertaruh",* penulis menegaskan bahwa mencintai berarti melepaskan ilusi kontrol, dan justru di dalam pelepasan itulah keaslian cinta diuji bukan saat semuanya pasti, melainkan saat semuanya tidak pasti.

"Walau takut kadang menyebalkan
Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan"
(D.Kntf.07)

Frasa sepanjang hidup *'kan* kuhabiskan mengandung kedalaman pada pilihan kata kuhabiskan, bukan kujalani atau kulewati. Secara denotatif, menghabiskan berarti menggunakan sesuatu sampai tidak tersisa. Penulis menggunakannya untuk menunjukkan bahwa tokoh lirik mengorbankan seluruh sisa hidupnya untuk hubungan tersebut, tanpa tersisa untuk pilihan lain. Kedalamannya terletak pada kontradiksi: komitmen ini diucapkan bukan dalam kemudahan, melainkan dalam ketakutan. Sebelumnya, tokoh lirik mengakui bahwa cinta terasa seram dan takut menyebalkan. Namun, meskipun tahu cinta itu keruh dan bisa menghancurkan, ia tetap memilih menghabiskan seluruh hidupnya. Dengan demikian, kuhabiskan berarti ketahanan dalam penderitaan yang disadari, bentuk keberanian paling matang: bukan karena tidak tahu risiko, tetapi karena tahu risiko dan tetap memilih tinggal sampai habis.

"Tapi kita punya kita
yang akan melawan dunia"
(D.Kntf.08)

Frasa *melawan dunia* secara konotatif melambangkan perlawanan terhadap tekanan eksternal yang mengancam cinta, seperti prasangka sosial, keraguan orang sekitar, norma yang membatasi, dan berbagai rintangan hidup. Kedalamannya terletak bukan pada makna perlawanan itu sendiri, melainkan pada subjek pelakunya, *kita punya kita.* Penulis tidak menempatkan individu sebagai pahlawan tunggal, melainkan

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

kebersamaan itu sendiri sebagai senjata. Pengulangan kata kita menciptakan efek lingkaran tertutup, mereka cukup bagi diri mereka sendiri. Dunia luar boleh ragu atau mengejek, tetapi selama kita masih utuh, tidak ada kekuatan eksternal yang mampu menggoyahkan. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa cinta bukanlah benteng yang melindungi dari dunia, melainkan cinta adalah benteng itu sendiri, yang berdiri karena dua pihak saling bersandar dalam keyakinan yang sama.

3. Diksi Unik atau Khas

Diksi unik atau khas merupakan pilihan kata maupun ungkapan yang memiliki ciri khusus, tidak lazim digunakan, dan menjadi identitas atau gaya khas seorang penulis. Berikut adalah penjelasan data diksi unik yang ditemukan.

"Bagi mereka yang tak percaya
Tapi kita punya kita
Yang akan melawan dunia"
(D.Unks.01)

Keunikan frasa kita punya kita tidak hanya pada pelanggaran gramatikanya kata *"kita"* sebagai subjek sekaligus objek melainkan pada lingkaran makna yang sengaja diciptakan. Dalam bahasa baku, seharusnya frasa ini berbunyi *"kita punya satu sama lain"*. Namun, dengan mengulang kata *"kita",* penulis membangun sebuah realitas yang tertutup dan swa-cukup: tidak ada yang lain selain mereka berdua. *"Kita"* yang pertama adalah subjek yang memiliki, sedangkan *"kita"* yang kedua adalah objek yang dimiliki padahal keduanya adalah entitas yang sama. Secara filosofis, frasa ini menegaskan bahwa ketika dunia luar tidak percaya dan tidak masuk akal, satu-satunya modal yang benar-benar mereka miliki hanyalah kebersamaan itu sendiri. Bukan harta, bukan logika, bukan dukungan orang lain hanya *"kita"* yang saling merujuk pada *"kita"*. Keanehan gramatikal inilah yang justru membuat makna emosionalnya terasa begitu otentik dan tak tergantikan.

"Cinta dan jenisnya seperti seram
Kupelajari sedari kecil"
(D.Unks.02)

Frasa *kupelajari sedari kecil* mengalami repetisi frasa bukan sekadar gaya bahasa, melainkan penanda bahwa masa kecil adalah ruang pembentukan yang paling menentukan. Pengulangan ini menegaskan bahwa cara pandang tokoh terhadap cinta, yang keruh, seram, dan seperti taruhan, bukan hasil satu peristiwa traumatis mendadak, melainkan akumulasi proses belajar panjang yang terjadi sejak ia belum sepenuhnya mengerti dunia. Repetisi juga menciptakan kesan bahwa tokoh lirik tidak pernah benar-benar lepas dari masa kecilnya; ia terus membawa pelajaran itu ke setiap hubungan. Dengan kata lain, penulis menyampaikan bahwa cinta dewasa sekalipun tetap dibayangi pemahaman awal yang terbentuk saat seseorang paling rentan. Dari kerentanan itulah tokoh lirik membangun kesadaran yang tidak naif: ia tahu cinta tidak pernah mudah karena ia telah mempelajarinya sejak paling awal, sejak belum punya pilihan untuk tidak belajar.

4. Diksi Slang

Diksi slang adalah ragam bahasa santai dan informal yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan urban. Berikut penjelasan data diksi slang yang ditemukan.

"Walau takut kadang menyebalkan
Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan"
(D.Slg.01)

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

Kata *'kan* dalam kutipan tersebut merupakan kontraksi dari akan. Namun, pemilihannya bukan sekadar ciri ragam santai atau gaya agar terdengar akrab. Kontraksi ini menciptakan efek kelancaran ritmis dan emosional yang tidak tercapai jika menggunakan akan secara utuh, yang terasa berat, formal, dan kaku. Sebaliknya, 'kan mengalir ringan seperti napas, sangat relevan dengan makna komitmen untuk menghabiskan sepanjang hidup. Selain itu, bentuk 'kan menyiratkan kepastian yang tidak berlebihan, ia tidak menggurui atau deklaratif megah, melainkan seperti bisikan yang terasa lebih tulus. Dengan kata lain, penulis sengaja menggunakan diksi informal ini untuk menunjukkan bahwa komitmen terbesar dalam hidup tidak perlu diucapkan dengan bahasa besar dan seremonial. Justru ketika diucapkan dengan santai dan sederhana, komitmen itu terdengar lebih nyata, lebih manusiawi, dan lebih mungkin untuk benar-benar dijalani.

"Walau takut kadang menyebalkan
Bagi mereka yang tak percaya"
(D.Slg.02)

Kata kadang dalam lirik *"Walau takut kadang menyebalkan"* memang merupakan bentuk sehari-hari yang lebih santai dari kadangkala. Pemilihan kata kadang bukan *"selalu"* atau *"sering"* menunjukkan bahwa rasa takut dalam lagu ini tidak bersifat permanen atau dominan. Rasa takut hadir secara tidak konsisten, datang dan pergi, seperti tamu yang mengganggu tetapi tidak tinggal selamanya. Secara psikologis, ini penting karena menggambarkan bahwa tokoh *"aku"* tidak dilumpuhkan oleh ketakutan, ia hanya sesekali terganggu. Kata kadang juga memperkuat sifat jujur dan tidak berlebihan dari ekspresi perasaan. Jika penulis menggunakan *"selalu",* maka ketakutan akan terasa sebagai beban mati yang menekan. Dengan kadang, ketakutan justru terasa manusiawi dan wajar sesuatu yang dialami sewaktu-waktu, tetapi tidak cukup kuat untuk menghentikan seseorang untuk tetap bertahan dan mencintai.

"Rasa takut masih kugenggam nyaman
Cinta dan jenisnya seperti seram
Kupelajari sedari kecil"
(D.Slg.03)

Kata *seram* dalam kutipan ini tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai sesuatu yang mengerikan secara fisik, melainkan sebagai ungkapan emosional yang menggambarkan rasa takut terhadap ketidakpastian. Kedalaman kata ini terletak pada kontradiksi yang dibangun penulis, cinta yang seharusnya hangat dan membahagiakan, justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan. Kata seram di sini bukan sekadar rasa takut biasa, melainkan ketakutan yang lahir dari pengalaman pahit masa lalu bahwa cinta telah mengajarkan luka, bahwa membuka hati berarti membuka pintu bagi sakit. Yang paling menarik, seram digandengkan dengan frasa cinta dan jenisnya, seolah seluruh spektrum afeksi juga ikut tercemari. Dengan demikian, diksi seram berhasil membangun suasana psikologis yang kuat sekaligus menegaskan ironi pahit, hal yang paling manusiawi untuk dicari justru terasa paling menakutkan untuk dihadapi.

5. Diksi Baku/Formal

Diksi baku adalah pilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana tercantum dalam KBBI. Penggunaannya menciptakan komunikasi yang lugas dan efektif. Berikut data diksi baku yang ditemukan.

"Aku punya harapan untuk kita
Yang masih kecil dimata semua"
(D.Bk.01)

Kata harapan secara denotatif berarti sesuatu yang diinginkan terjadi di masa depan. Namun dalam konteks lagu *"Taruh",* maknanya diperdalam oleh posisinya: ia hadir setelah tokoh *"aku"* mengakui bahwa cinta berwarna keruh, seperti bertaruh, dan bahwa ia sudah tahu semua risiko dari awal. Dengan demikian, harapan di sini bukanlah harapan naif yang lahir dari ketidaktahuan, melainkan keputusan sadar untuk tetap menginginkan sesuatu tanpa jaminan. Frasa *"untuk kita"* menegaskan bahwa harapan ini bersifat kolektif, bukan egois. Dan karena ia *"masih kecil di mata semua",* penulis menunjukkan bahwa harapan sejati tidak perlu besar atau diakui orang lain. Cukup ia tetap hidup di tengah kesadaran bahwa cinta tidak pernah menjadikan seseorang kebal terhadap luka.

"Walau tak terdengar masuk akal
Bagi mereka yang tak percaya
Tapi kita punya kita"
(D.Bk.02)

Kata percaya dalam kutipan *"Bagi mereka yang tak percaya"* secara denotatif berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu benar atau ada. Namun dalam konteks lagu *"Taruh",* kedalaman kata ini terletak pada fungsinya sebagai garis pemisah antara *"kita"* yang berjuang dan *"mereka"* yang meragukan. Percaya di sini bukan sekadar keyakinan kognitif tentang kebenaran, melainkan iman emosional terhadap nilai sebuah hubungan yang oleh pihak luar dianggap tidak masuk akal. Mereka yang tak percaya tidak sedang meragukan fakta, melainkan meragukan layak tidaknya perjuangan tokoh *"aku"* dan *"kamu"* untuk dilanjutkan. Dengan demikian, lawan dari percaya dalam lirik ini bukanlah kebohongan, melainkan ketidakmampuan melihat nilai dari sesuatu yang kecil tetapi diperjuangkan mati-matian.

"Rasa takut masih kugenggam nyaman
Cinta dan jenisnya seperti seram
Kupelajari sedari kecil"
(D.Bk.03)

Kata jenisnya secara morfologis berasal dari kata dasar jenis dengan imbuhannya sebagai penanda kepemilikan. Namun, kedalaman diksi ini terletak pada perluasan makna yang dihasilkannya. Dengan menyebut jenisnya, penulis tidak hanya berbicara tentang satu macam cinta, melainkan seluruh ragamnyacinta romantis, platonis, keluarga, maupun yang bertepuk sebelah tangan. Kata ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun varian cinta yang luput dari unsur kengerian. Akhiran -nya juga menciptakan efek merangkum: tokoh lirik seolah menarik kesimpulan dari seluruh pengalamannya bahwa semua jenis cinta, bagaimanapun bentuknya, tetap menyimpan wajah seram. Dengan demikian, makna denotatif jenisnya sebagai *"ragam atau macam"* tidak hanya berfungsi memperinci, tetapi juga membangun generalisasi pahit bahwa tidak ada ruang aman dalam cinta.

6. Diksi Nonbaku/Sehari-hari

Diksi nonbaku adalah penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya formal, tetapi lazim dalam komunikasi sehari-hari. Berikut penjelasan datanya.

"Yang masih kecil di mata semua
Walau takut kadang menyebalkan
Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan"
(D.Nbk.01)

Frasa *kadang menyebalkan* memang menggunakan bahasa sehari-hari yang

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

santai, tetapi kedalamannya terletak pada keberanian tokoh lirik menyebut rasa takut yang biasanya ingin disembunyikan sebagai sesuatu yang menyebalkan. Kata ini menunjukkan keakraban yang unik: ia sudah sangat akrab dengan takutnya sehingga bisa merasa terganggu seperti terhadap kebiasaan buruk teman lama. Sementara kadang menegaskan bahwa rasa takut datang sewaktu-waktu, tidak terus-menerus. Dengan pilihan diksi ini, penulis tidak meratapi ketakutan, melainkan menormalisasikannya sebagai bagian yang wajar dan mengganggu, tetapi tetap bisa dihadapi. Inilah kejujuran yang manusiawi, orang berani pun tetap merasa takut, mereka hanya tidak membiarkannya melumpuhkan.

7. Diksi Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh panca indra. Berikut penjelasan datanya.

"Berteriak di atas tenggorokan
Hujan serapah dan makian"
(D. Kkr.01)

Kata *tenggorokan* merupakan kata konkret karena merujuk pada bagian tubuh yang dapat dirasakan secara fisik. Namun, frasa di atas tenggorokan menciptakan ketidakmungkinan fisis karena suara dihasilkan di dalam tenggorokan, bukan di atasnya. Dengan sengaja melanggar logika tubuh ini, penulis menyampaikan bahwa teriakan yang keluar bukanlah teriakan biasa, melainkan suara yang dipaksakan dari titik paling ekstrem, melampaui batas kemampuan tubuh. Ini menggambarkan tekanan batin, rasa sakit, atau kemarahan yang sudah meluap-luap hingga keluar secara paksa dan menyakitkan. Pembaca tidak hanya membayangkan sensasi serak dan sesak, tetapi juga memahami bahwa tokoh lirik berada dalam kondisi terdesak, di mana ekspresi emosi hampir menghancurkan alat tubuh itu sendiri.

"Hujan serapah dan makian"
(D. Kkr.02)

Kata *hujan* secara denotatif adalah fenomena alam nyata yang dapat diamati secara visual. Sebagai metafora, hujan memiliki karakteristik jatuh dari atas, tidak bisa dihentikan, dan datang tanpa peringatan. Penulis menggunakan ini untuk menyatakan bahwa serapah dan makian datang dari pihak yang memiliki posisi lebih tinggi, bersifat deras dan bertubi-tubi, serta tidak dapat dihindari. Lebih dalam lagi, hujan juga menggenangi dan meresap, meninggalkan bekas yang butuh waktu lama untuk kering. Demikian pula serapah dan makian, ia tidak hanya melukai saat diucapkan tetapi juga meresap ke dalam batin dan meninggalkan luka berkepanjangan. Pembaca diajak merasakan intensitas dan ketidakberdayaan tokoh lirik yang bagaikan berada di tengah badai makian tanpa tempat berlindung.

8. Diksi Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang tidak dapat ditangkap panca indra karena berkaitan dengan perasaan, gagasan, atau konsep yang hanya dipahami secara mental. Berikut penjelasan datanya.

"Dan dari situ cara pandangku
Melihat cinta berwarna keruh
Seperti bertaruh apa kau dan aku"
(D.Kab.01)

Kata *cinta* merupakan konsep abstrak yang hanya dapat dirasakan, bukan dilihat. Namun, kedalaman makna justru lahir dari frasa berwarna keruh. Secara denotatif, keruh berarti tidak jernih karena tercampur kotoran. Ketika dilekatkan pada cinta, penulis

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

menciptakan metafora visual yang kuat: cinta yang seharusnya bening ternyata telah tercampuri luka, keraguan, dan kekecewaan. Kata melihat juga tidak bisa dimaknai harfiah, melainkan merujuk pada cara pandang batin tokoh lirik. Dengan demikian, kalimat ini menyiratkan bahwa tokoh lirik memandang cinta sebagai realitas yang telah tercemar oleh pengalaman buruk masa lalu bukan cinta ideal yang indah dan murni.

"Aku punya harapan untuk kita
Yang masih kecil di mata semua"
(D.Kab.02)

Kata *harapan* menggambarkan keinginan positif terhadap masa depan. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang keruh, seram, dan seperti bertaruh, sementara tokoh lirik sudah tahu semua risiko dari awal. Dalam konteks penuh kesadaran pahit tersebut, aku punya harapan bukanlah optimisme naif, melainkan pilihan sadar untuk tetap menginginkan kebaikan meskipun bukti menunjukkan sebaliknya. Kata untuk kita juga penting karena menunjukkan bahwa harapan itu berorientasi pada kebersamaan, menjadikannya bentuk perlawanan halus terhadap kepahitan yang telah diketahui sejak semula.

"Aku sudah tahu dari awal
Rasa takut masih kugenggam nyaman
Cinta dan jenisnya seperti seram"
(D.Kab.03)

Kata *takut* adalah emosi yang alaminya ingin dihindari. Namun, makna kalimat ini terletak pada kontradiksi dalam frasa kugenggam nyaman. Tokoh lirik justru memegang erat rasa takutnya seperti barang berharga dan yang mengejutkan, ia melakukannya dengan nyaman. Kata masih menunjukkan keberlanjutan, rasa takut itu telah lama ada dan tetap dipertahankan. Ini menggambarkan bahwa rasa takut telah mengalami domestikasi, dari sesuatu yang asing dan mengancam menjadi sesuatu yang akrab, bahkan dinikmati. Tokoh lirik tidak lagi berusaha bebas dari rasa takut, melainkan telah belajar hidup berdampingan dengannya dalam kenyamanan yang paradoksal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi dalam lagu tersebut menunjukkan karakteristik khas dengan nilai estetika yang kuat. Diksi yang digunakan didominasi oleh kata-kata konotatif yang menghadirkan makna kias dan memperdalam pesan. Penggunaan diksi puitis memperkuat nuansa keindahan, menjadikan lirik lagu ini dekat dengan bentuk puisi. Diksi emosional yang digunakan berhasil merepresentasikan perasaan personal secara mendalam, sehingga membangun kedekatan antara penyanyi dan pendengar. Di sisi lain, kesederhanaan pilihan kata tetap mampu menghadirkan makna yang kompleks tanpa kehilangan nilai artistik. Dengan demikian, karakteristik diksi dalam lagu *"Taruh"* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga sebagai unsur utama dalam membangun keindahan dan kekuatan ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT RINEKA CIPTA.

Creswell, J. W. (2017). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research and Biostatistics for Nurses*. SAGE Publications, Inc.

https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6

Herawati, R., Wahyono, H., & Dewi, L. S. (2023). (2023). *Struktur Fisik Lirik Lagu pada Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah. Repetisi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*. 105-118.

Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *3*(1), 56–63. https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.447

Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa.* PT Gramedia Pustaka Utama.

Krishandini. (2015). *Cindikia bahasa: Pengantar Penulisan Ilmiah*. PT Penerbit IPB Press.

M.S., M. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya* (Ke-9). Rajawali Pers.

Magfiroh, L., & Subandiyah, H. (2022). Kajian Stilistika Dalam Lirik Lagu Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bapala*, *9*(7), 79–88.

Ningrum, W. E., Muryati, S., & Suparmin, S. (2021). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah pada Album Selamat Ulang Tahun (Sebuah Kajian Stilistika) Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Translation and Linguistics (Transling)*, *1*(1), 37. https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52636

Noer, I. S., Harjito, H., & Arifin, Z. (2023). Majas pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Selamat Ulang Tahun. *Sasindo*, *11*(2), 378–384. https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16165

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(3). https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, danBudaya.* Pustaka Pelajar.

Rizki, N. N., & Hidayati, P. P. (2023). Analisis Stilistika Terhadap Diksi Berorientasi Moral Pada Novel Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi Karya a. a Navis Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bermuatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 4972–4978. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1290

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (M. A. Dr. Anwar Mujahidin (ed.); Cetakan Pe, Vol. 53, Issue 9). Cv. Nata Karya.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan Ke). ALFABETA, CV.

Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.

Tambunsaribu, G., & Sigalingging, B. M. (2024). the Use of Figurative Language and Imagery in Songs' Lyrics. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *11*(1), 63–80. https://doi.org/10.33541/dia.v11i1.5994

Tifani, M., & Hardiana, A. N. (2023). Kajian Stilistika Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo. *Culture, and Language*, *1*(2), 18–26. https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl

Tyasrinestu, F., & Kesuma, T. M. J. (2023). *Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Anak-*

Volume 6 Nomor 15 Tahun 2026
Halaman 176-192

Anak. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA). 1–10.

https://doi.org/https://doi.org/10.25170/kolita.21.4841